

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perilaku prososial adalah perasaan peduli yang ditunjukkan melalui berbagai perilaku seperti membantu, menolong, atau kerja sama sehingga memberi manfaat untuk orang lain atau seseorang dalam kelompok (Rowley, dkk., 2014). Perilaku prososial bertujuan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Walker & Carlo, 2014). Perilaku prososial penting untuk diperhatikan karena perilaku prososial dapat mencegah siswa untuk melakukan perilaku menyimpang atau agresif (Carlo, 2014). Siswa sekolah dasar sangat senang meniru dan mencoba hal baru sehingga perilaku prososial sangat penting untuk dikembangkan. Apabila siswa berkembang di lingkungan yang mendukung perilaku prososial maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang bermoral. Oleh sebab itu, sekolah seharusnya dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Hal ini dikarenakan siswa cukup banyak melakukan aktivitas di sekolah.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi muncul masalah yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Hasil observasi Khasanah (2016) mengisyaratkan bahwa perilaku prososial siswa sekolah dasar masih rendah. Permasalahan pertama, siswa kurang peka terhadap keadaan teman. Hal itu terlihat ketika ada teman yang bersedih teman yang lain membiarkan. Mereka tidak bertanya alasan temannya bersedih. Kemudian ada salah satu siswa yang tidak sengaja menyenggol pot bunga di depan kelas hingga tanah dalam pot tumpah. Teman-temannya bukan menolong tetapi menyoraki siswa tersebut. Permasalahan yang kedua terlihat dalam proses pembelajaran. Ketika mengambil peralatan dari guru siswa hanya mengambil alat untuk dirinya sendiri dan tidak mengambilkkan alat untuk anggota kelompok yang lain. Terdapat satu kelompok yang tidak mendapat peralatan dari guru karena jumlahnya kurang. Kelompok lain tidak mau memberikan sebagian peralatan mereka kepada kelompok yang tidak mendapat peralatan. Permasalahan ketiga yaitu siswa belum dapat bertindak

jujur. Siswa tidak mau mengakui kesalahannya. Ketika berbuat salah siswa malah menunjuk temannya yang melakukan kesalahan. Ketika guru bertanya siapa yang tidak mengerjakan PR tidak ada siswa yang tunjuk jari. Padahal sebelumnya beberapa siswa mengatakan kepada temannya bahwa dia belum mengerjakan PR. Permasalahan yang keempat adalah siswa belum dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tugas kelompok yang hanya dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok. Anggota lain ada yang berjalan-jalan di kelas, mengganggu kelompok lain, dan bermain sendiri.

Masalah sosial yang lebih mengkhawatirkan di kalangan siswa sekolah dasar yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan perilaku antisosial yang ditunjukkan melalui tindak kekerasan secara verbal dan fisik (Tremblay, Gervais, & Petitclerc, 2008). Tindak kekerasan secara verbal adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan cara mengejek, membentak, menghina, dan mencaci maki. Sementara itu, tindak kekerasan secara fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan cara memukul, menendang, menggigit, mencubit, dan melempar (Girard, dkk., 2011).

Sebagai contoh, seorang siswi kelas V menjadi korban penganiayaan oleh temannya. Kasus penganiayaan terjadi pada tahun 2014 di Bukittinggi yang beredar di jejaring sosial. Rekaman tersebut menampilkan sejumlah siswa tengah memukul dan menendang seorang siswi (Sudiaman, 2014). Kasus penganiayaan terjadi dikarenakan korban menghina Ibu pelaku. Korban menyamakan Ibu pelaku dengan sepatu. Oleh sebab itu, pelaku marah lalu menyerang korban dengan dibantu dua temannya. Dalam kasus tersebut, terdapat perilaku agresif yang terjadi yaitu tindak kekerasan secara verbal dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif kerap dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Rendahnya moralitas dan toleransi serta kurangnya pengawasan dapat menjadi pemicu munculnya perilaku antisosial.

Kasus selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku agresif yaitu kasus penganiayaan siswa kelas VI di Depok tahun 2016. Seorang siswa kelas VI harus menjalani perawatan di rumah sakit karena mengalami pembengkakan di kepala. Orangtua siswa memberi keterangan bahwa anak mereka sering dipukul oleh

temannya di sekolah. Keterangan orangtua dibuktikan oleh hasil pemeriksaan dokter yang menyatakan bahwa pembengkakan kepala disebabkan adanya pukulan benda tumpul (Hamdi, 2016). Perilaku teman korban sangat melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat. Perilaku agresif tersebut menunjukkan bahwa pelaku memiliki sikap antisosial yang cukup tinggi.

Berdasarkan dua contoh kasus yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif kerap terjadi pada siswa sekolah dasar. Hal ini terbukti berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) dalam rentang waktu enam tahun terakhir yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Laporan KPAI tentang Tindak Kekerasan Anak

No	Bidang	Tahun						Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Sosial dan Anak dalam Situasi Darurat	92	79	246	191	174	211	993
2.	Keluarga dan pengasuhan alternatif	416	633	931	921	822	702	4425
3.	Agama dan Budaya	83	204	214	106	180	219	1006
4.	Hak Sipil dan Partisipasi	37	42	79	76	110	81	425
5.	Kesehatan dan Napza	221	261	438	360	374	306	1960
6.	Pendidikan	276	522	371	461	538	328	2496
7.	Pornografi dan <i>Cyber Crime</i>	188	175	247	322	463	414	1809
8.	Anak berhadapan hukum	695	1413	1428	2208	1221	1002	7967
9.	Trafficking dan Eksploitasi	160	173	184	263	345	255	1380
10.	Lain-lain	10	10	173	158	82	63	496
	TOTAL	2178	3512	4311	5066	4309	3581	22957

Update Data : 01 Januari 2011 - 24 Oktober 2016

(Data KPAI tahun 2011-2016\*)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kasus tindak kekerasan anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan jumlah kasus. Namun, kasus kekerasan menunjukkan angka yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2011 dan 2012. Angka yang paling tinggi dari setiap tahunnya adalah kasus anak berhadapan dengan hukum. Motif yang dilakukan cukup beragam seperti anak menjadi pelaku kekerasan karena mereka pernah menjadi korban kekerasan maupun meniru adegan kekerasan. Kondisi tersebut dapat memicu berkembangnya perilaku antisosial dalam kehidupan anak-anak.

Perilaku agresif yang semakin berkembang di kalangan siswa sekolah dasar sudah seharusnya mendapatkan perhatian secara khusus. Siswa sekolah dasar akan terus menunjukkan perilaku agresif jika tidak ada pencegahan atau penanganan dari pihak sekolah atau keluarga (Persson, 2011). Apabila tidak ada upaya untuk mengatasi perilaku agresif maka akan berdampak negatif bagi siswa. Dampak negatif perilaku agresif meliputi hilangnya rasa peduli, depresi, cemas, rendah diri, hilangnya motivasi belajar, dan mengasingkan diri (Barker, dkk., 2008). Selain itu, perilaku agresif yang tidak segera ditangani akan memicu terbentuknya degradasi moral.

Degradasi bermakna kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal, sedangkan moral yaitu akhlak atau budi pekerti (KBBI, 2002). Istilah degradasi moral apabila diintegrasikan dapat bermakna fenomena kemerosotan budi pekerti seseorang atau sekelompok orang. Safaria & Saputra (2009) menyatakan bahwa persoalan degradasi moral rentan terjadi pada anak dikarenakan anak belum dapat menyaring dengan baik setiap perkara yang didapatinya dalam pergaulan. Hal ini menimbulkan keprihatinan terhadap perilaku generasi penerus bangsa yang bermoralitas rendah. Selain itu, degradasi moral mengakibatkan hilangnya budaya gotong royong, saling membantu, saling menyapa, atau sopan santun.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap sekolah dasar perlu terlibat untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Hal ini sejalan dengan amanat

pendidikan nasional yang tersurat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya dapat mengembangkan serta mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu upaya untuk mengembangkan perilaku prososial di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui program sekolah dan kegiatan pembelajaran.

Upaya untuk mengembangkan perilaku prososial siswa dapat dilakukan melalui program sekolah. Sekolah mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku prososial siswa. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat. Oleh sebab itu, setiap sekolah perlu memiliki program khusus untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Salah satu program sekolah yang berhasil diterapkan untuk mengembangkan perilaku prososial siswa yaitu program *Stop and Think!* di salah satu yayasan kota New York. Kilian, Fish, & Maniago (2007) melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis dampak program *Stop and Think!* terhadap perilaku prososial warga sekolah. Partisipan penelitian ini ialah siswa TK, siswa sekolah dasar, guru, serta pegawai sekolah.

Program *Stop and Think!* merupakan program sekolah yang diterapkan sejak tahun 2001. Program *Stop and Think!* tidak hanya disosialisasikan di lingkungan sekolah akan tetapi disosialisasikan pada keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar semua komponen terlibat dalam program sehingga tujuan program tercapai. Secara umum program *Stop and Think!* bertujuan agar siswa terbiasa merenungi akibat yang disebabkan perbuatannya. Sebagai contoh, seorang siswa berniat untuk memarahi teman yang menghilangkan pensil. Siswa yang terbiasa menerapkan *Stop and Think!* memutuskan untuk tidak memarahi temannya. Namun, siswa akan memberi nasihat untuk lebih berhati-hati. Sementara itu, secara khusus program *Stop and Think!* bertujuan untuk (1) mengurangi perilaku agresif siswa; (2) melatih siswa untuk berpikir dampak baik

dan buruk atas tindakan yang mereka pilih; (3) mengembangkan perilaku prososial; (4) meningkatkan perilaku prososial.

Program *Stop and Think!* merupakan program yang diterapkan secara verbal dan perbuatan. Secara verbal, guru dan siswa perlu berlatih untuk mengucapkan kalimat positif sehingga menumbuhkan motivasi. Guru tidak dianjurkan untuk mengucapkan “Jangan nakal!”, “Begitu saja tidak bisa!”, “Pekerjaanmu salah!”. Ucapan negatif perlu diubah dengan ucapan positif seperti “Kamu hebat tetapi coba perbaiki jawaban nomor tiga”, “Sayangi temanmu”, “Kalian pintar ayo berusaha lagi”. Apabila siswa terbiasa mendengar ucapan positif dari guru maka ia akan berbicara dengan baik pada teman atau orang-orang di sekitarnya. Secara perbuatan, program diterapkan guru dengan cara menyapa siswa, tersenyum, membantu siswa, dan sosialisasi.

Hasil penelitian Kilian, Fall, & Maniago (2007) menunjukkan bahwa program *Stop and Think!* berdampak terhadap perilaku prososial siswa. Siswa kelas 4, 5, dan 6 menunjukkan perilaku prososial lebih tinggi daripada siswa kelas 1, 2, 3, dan taman kanak-kanak. Hal ini dikarenakan siswa kelas 4, 5, dan 6 sudah terbiasa dengan program *Stop and Think!*. Perilaku prososial yang muncul di kelas 4, 5, dan 6 yaitu perilaku *sharing*, *helping*, *cooperating*, dan *honesty*. Sementara itu, beberapa siswa kelas 1, 2, 3 dan taman kanak-kanak sudah mulai terbiasa dengan program *Stop and Think!*. Hal tersebut ditunjukkan siswa ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas kelompok. Siswa menunjukkan perilaku prososial berupa *helping* dan *cooperating*.

Upaya guru untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Ulutas & Aksoy (2009) melaksanakan penelitian kuasi eksperimen untuk mengujicobakan pengaruh permainan terhadap perilaku prososial siswa kelas I sekolah dasar. Permainan yang dilakukan berupa permainan yang memancing siswa untuk saling berinteraksi dengan teman kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh permainan terhadap perilaku prososial siswa. Permainan dapat menimbulkan rasa kekeluargaan pada diri siswa. Selama melaksanakan permainan, siswa menunjukkan sikap jujur, mau menolong, dan berbagi dengan teman. Rasa peduli

juga mulai muncul pada diri siswa yang dibuktikan oleh perilaku membantu kelompok lain. Beberapa siswa menunjukkan perilaku tidak hanya memikirkan kelompoknya untuk menang tetapi memikirkan kelompok lain agar dapat menyelesaikan permainan seperti dirinya.

Selaras dengan itu, Silberman (2007) menyatakan bahwa pembelajaran dapat menjadi cara untuk menginternalisasikan perilaku prososial pada siswa. Salah satu teknik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku yaitu model *really getting acquainted*. Silberman (2007) menjelaskan bahwa model *really getting acquainted* adalah teknik yang memberi kesempatan siswa untuk menyusun aktivitas dan memberi pengalaman mendalam, sehingga siswa dapat menjadi betul-betul saling mengenal. Model ini mengharuskan kerja sama yang baik antarsesama anggota kelompok. Siswa diharuskan berkelompok sesuai dengan pembagian guru. Pembagian kelompok berdasarkan pada kriteria tertentu seperti perbedaan jenis kelamin, perbedaan hobi, atau perbedaan tingkat pengetahuan. Khasanah (2016) melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengimplementasikan model *really getting acquainted* pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Khasanah (2016) membuktikan bahwa model *really getting acquainted* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah dasar. Hal tersebut diperkuat berdasarkan perilaku prososial siswa yang semula masih rendah dapat berubah atau meningkat menjadi tinggi pada siklus pertama dan menjadi sangat tinggi pada siklus kedua. Perilaku prososial yang muncul sebagai akibat dari implementasi model *really getting acquainted* yaitu siswa melupakan permasalahan yang terjadi pada saat pembentukan kelompok heterogen setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan. Siswa menerima semua teman menjadi anggota kelompoknya. Siswa tidak membedakan dan tidak memilih-milih teman untuk berkelompok. Siswa dapat bekerja sama dengan baik, saling menolong, saling membantu saat mengerjakan tugas kelompok

Selanjutnya, upaya guru dalam peningkatan perilaku prososial diupayakan melalui layanan konseling berupa penerapan *cinematherapy*. Menurut Berg-Cross, Jennings, & Brunch dalam Joseph (2015) *cinematherapy* adalah teknik terapeutik

khusus menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. *Cinematherapy* membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran. Melalui *cinematherapy*, konseli akan belajar mencari dan menemukan suatu wawasan baru untuk memandang fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Niva (2016) melaksanakan penelitian kuasi eksperimen untuk mengujicobakan penerapan *cinematherapy* terhadap perilaku prososial siswa. Niva menayangkan video pembelajaran kemudian mengadakan diskusi dengan siswa terkait amanat yang tersaji dalam video. Berikutnya, perilaku prososial diamati dan diukur melalui skala oleh peneliti. Hasil penelitian Niva (2016) mengindikasikan bahwa penerapan *cinematherapy* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menyatakan bahwa *cinematherapy* terbukti secara signifikan mampu meningkatkan perilaku prososial siswa kelompok eksperimen. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan *cinematherapy* tidak menunjukkan peningkatan perilaku prososial yang signifikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan serta hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perilaku prososial. Adapun fokus kajian dalam penelitian yaitu untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan perilaku prososial siswa di salah satu sekolah dasar kota Bandung. Selain itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi perilaku prososial siswa sekolah dasar. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi perilaku prososial yang ditunjukkan siswa sekolah dasar beserta upaya yang diberikan guru untuk mengembangkan perilaku prososial. Peneliti melaksanakan penelitian studi kasus dengan judul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**



Permasalahan pokok yang menjadi garapan utama dalam penelitian ini berkenaan dengan upaya guru dalam mengembangkan perilaku prososial (*prosocial behavior*) siswa di sekolah dasar. Eisenberg & Mussen (1997) berpendapat bahwa upaya guru dalam pengembangan perilaku prososial dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, *modelling*, tata tertib kelas atau sekolah, dan aksi sosial.

Pengembangan perilaku prososial yang pertama dapat diupayakan melalui pemberian motivasi. Motivasi yang dapat dilakukan oleh guru kepada siswa seperti memberi penghargaan, perhatian, atau ajakan berpartisipasi. Memberi penghargaan dapat berdampak positif pada siswa karena menumbuhkan inisiatif, kemampuan-kemampuan yang kreatif, dan semangat berkompetisi yang sehat. Memberi penghargaan sebagai upaya pembinaan motivasi tidak harus berwujud barang, tetapi dapat juga berupa pujian dan hadiah-hadiah *immaterial*. Memberi perhatian yang cukup terhadap siswa dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan bentuk motivasi yang sederhana. Memberi perhatian akan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berpartisipasi pada setiap pembelajaran. Siswa akan merasa sangat berharga apabila terlibat pada sesuatu kegiatan yang penting. Oleh karena itu, guru harus selalu mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar lebih semangat dalam belajar. Partisipasi aktif dapat memperkaya proses interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran.

Pengembangan perilaku prososial yang kedua diupayakan melalui *modelling*. Guru berperan sebagai model atau panutan yang efektif untuk melakukan intervensi dalam penyelesaian masalah. Melalui *modelling*, guru dapat membantu siswa yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam urusan kemasyarakatan melalui tindakan prososial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, guru dapat memengaruhi siswa secara positif melalui tindakan nyata.

Upaya guru dalam pengembangan perilaku prososial yang ketiga melalui penegakkan tata tertib sekolah. Keberadaan tata tertib sekolah akan menjamin

suasana yang tertib dan tenang di sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Melalui pelaksanaan tata tertib sekolah yang tepat, jelas, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh akan menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib, damai, dan tentram. Tata tertib sekolah yang ditaati dan terlaksana dengan baik oleh siswa dapat menjadi suatu pembelajaran bagi mereka. Siswa akan menghormati aturan-aturan umum lainnya serta belajar mengembangkan sikap mengekang dan mengendalikan diri.

Upaya guru dalam pengembangan perilaku prososial yang keempat melalui aksi sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa, misalnya berkunjung ke panti asuhan. Di panti asuhan siswa dibimbing oleh guru untuk bermain bersama dan ikut serta dalam mendonasikan sebagian rezekinya untuk saudara-saudara panti yang membutuhkan. Hal seperti ini dapat melatih kerjasama, menolong dan kedermawanan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Leff, Waasdorp, & Paskewich (2016) tentang upaya guru dalam pengembangan perilaku prososial di sekolah dasar. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan cara mengajak siswa untuk melakukan aksi sosial ke yayasan. Pada awalnya siswa terlihat ragu-ragu bergabung dengan anak-anak yayasan. Namun, siswa mulai mau bergabung untuk bermain dengan anak-anak di yayasan dan membagikan makan siang. Perilaku prososial siswa yang paling tampak ditunjukkan perilaku *helping*, *generosity*, dan *cooperating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam pengembangan perilaku prososial siswa yang sudah dilakukan berupa aksi sosial. Sementara itu, upaya guru dalam pengembangan perilaku prososial seperti *modelling*, penegakan tata tertib kelas/sekolah dan pemberian motivasi, belum ditemukan. Oleh karena itu, perlu adanya studi tentang upaya guru dalam pengembangan perilaku prososial melalui *modelling*, tata tertib, dan pemberian motivasi.

Merujuk pada fokus penelitian serta fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti merumuskan satu pertanyaan tambahan berupa perilaku

prososial siswa. Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Perilaku-perilaku prososial apa saja yang dilakukan oleh siswa di sekolah?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan perilaku prososial siswa?
3. Apa kesulitan yang dialami guru dalam pengembangan perilaku prososial siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu

1. Mengidentifikasi bentuk perilaku prososial siswa;
2. Menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan perilaku prososial siswa.;
3. Menganalisis kesulitan guru dalam mengembangkan perilaku prososial siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait khususnya bagi pengelola sekolah, guru sekolah dasar, bagi peneliti sendiri, dan peneliti selanjutnya, serta umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Lebih rinci manfaat yang diharapkan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi para pengelola sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam penataan sistem dan manajemen yang dipandang efektif untuk mengendalikan dan menurunkan perilaku antisosial siswa di sekolah
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan proses pembelajaran hendaknya dapat memperhatikan ketercapaian unsur sikap dan nilai (*attitudes and values*). Oleh karena itu, seyogyanya pembelajaran bukan hanya sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan adanya keseimbangan antara unsur yang ada meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan aksi nyata warga negara (*citizen action*) artinya menambah pengetahuan

bagaimana upaya guru dalam mengelola kelas yang dapat mengembangkan perilaku prososial siswa.

3. Bagi peneliti, sebagai tambahan referensi tentang upaya guru dalam mengembangkan perilaku prososial siswa di SD As-Salam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan untuk meneliti di bidang yang sama pada aspek yang berbeda di masa yang akan datang dan memberikan gambaran, wacana, informasi, dan acuan, serta menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Penulis membagi penelitian ini menjadi 5 bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan, untuk mempermudah penyajian ini, setiap bab memiliki hubungan antara bab I dengan bab yang lain, saling berkaitan, dan merupakan pembahasan yang utuh, maka penulisan disusun sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, yang mengurai latar belakang mengapa kajian ini penting untuk dilakukan, pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II Kajian Pustaka, berisikan tentang penjelasan kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Kajian berisi teori-teori tentang upaya guru dan perilaku prososial siswa sekolah dasar.
3. Bab III Metodologi Penelitian, berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik dan pengumpulan data, data dan sumber data, serta teknik analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang temuan dan pembahasan mengenai upaya guru dalam mengembangkan perilaku prososial siswa sekolah dasar.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, adalah bagian terakhir yang merupakan catatan reflektif dari awal hingga akhir, yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini hasil pengkajian akan diuraikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, E.D., dkk. (2008). Predictive validity and early predictors of peer-victimization trajectories in preschool. *Archives of General Psychiatry*, 65, hlm.1185–1192.
- Carlo, G. (2014). The development and correlates of prosocial moral behaviors. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (2nd ed., pp. 208-234). New York, NY: Psychology Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Eisenberg, N. & Mussen, P . H. (1997). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka
- Girard, L.C., dkk. (2011). Training early childhood educators to promote peer interactions: Effects on children's aggressive and prosocial behaviors. *Early Education and Development*, 22 (2), hlm. 305-323.
- Hamdi, I. (2016). *Diduga Korban Bullying, Siswa SD Ini Kejang-kejang*. TEMPO.CO, Depok [Online]  
<https://m.tempo.co/read/news/2016/10/18/214813091/diduga-korban-bullying-siswa-sd-ini-kejang-kejang>
- Kilian, J.M., Fish, M.C., Maniago, E.B. (2007). Making schools safe: A system-wide school intervention to increase student prosocial behaviors and enhance school climate. *Journal of Applied School Psychology*, 23 (1), hlm. 1-31.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2016). [Online] Diakses dari <http://www.ucarecdn.com/78f825d9-075d-4dde-bb03-20f757755d77/>
- Leff, S.S., Waasdorp, T.E., Paskewich, B.S. (2016). The broader impact of friend to friend (f2f): effects on teacher-student relationship, prosocial behavior, and relationally and physically aggressive behaviors. *Behavior Modification*, 40 (4), hlm. 589-610.
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2 (1), hlm. 41-48.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Rowley, S. J., dkk. (2014). Framing Black Boys: Parent, Teacher, and Student Narratives of the Academic Lives of Black Boys. *The Role of Gender in Educational Contexts and Outcomes*, 47, hlm.301-332.
- Persson, G. (2011). Developmental perspectives on prosocial and aggressive motives in preschoolers' peer interactions. *International Journal of Behavioral Development*, 29, (1), hlm. 80-91.
- Sudiaman, M. (2014). *Inilah Kronologi Kasus Bully Anak SD di Bukittinggi*. REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA [Online]. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi>
- Syaputra. (2016).
- Tremblay, R., Gervais, J., & Petitclerc, A. (2008). Early childhood learning prevents youth violence. Montreal, Quebec, Canada: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Ulutas, I., & Aksoy, A. (2009). Learning with play: How play activities programs improve prosocial behaviour of six year old children? *Humanity and Social Science Journal*, 4 (1), hlm. 39-44.
- Walker, L. M. P., & Carlo, G. (2014). *Prosocial Development a Multidimensional Approach*. Oxford : University Press

